

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 9 Juli 2020

Disetujui : 10 Agustus 2020

PENDIDIKAN

UPAYA GURU GEOGRAFI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FORMATIF MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE SCRAMBLE PADA SMA NEGERI 1 MENTEBAH KABUPATEN KAPUAS HULU**Rina¹, Rika Anggela²**^{1,2}*Program Studi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak. Jalan Ampera No.88 Pontianak**(✉)¹ rinac4hy4n1@gmail.com***ABSTRACT**

This study aims to improve learning outcomes by using Scramble type learning in Class X of SMA Negeri 1 Mentebah, Kapuas Hulu Regency. The research method is the Classroom Action Research method, which is carried out collaboratively. Samples numbered 41 students. The cycle stage consists of planning the action, implementing the action, observing the action and reflecting on the action. Data collection techniques used were measurement techniques in the form of learning outcomes, direct observation techniques in the form of observation guides, and documentary techniques in the form of photographs, lesson plans and syllabi. Data analysis using the average formula (Mean). The results of the study based on the percentage of teacher observation sheets using Scramble type learning models, in cycle I only reached 64% and in the second cycle the results of teacher observation sheets reached 81%. completeness is 39.02% and students who are incomplete are 60.98% with an average value of 68.41. The first cycle of students is 53.66% and the total number of students who are not complete is 46.34% with an average grade of averaging 74.76. Cycle II students who completed 80.49% and students who did not complete 19.51%, with an average value of 85.00. Based on the results of this research that the Scramble type of learning has increased 85%, and has reached the indicator of success

Keywords: *Scramble Type Learning and Learning Outcomes***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar formatif dengan menggunakan model pembelajaran tipe Scramble Pada SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X berjumlah 41 siswa. Tahapan siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi terhadap tindakan. Teknik pengumpulan dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik pengukuran berupa soal hasil belajar, Teknik observasi langsung berupa Panduan observasi, dan Teknik dokumenter berupa foto-foto, RPP dan silabus. Analisis data menggunakan rumus rata-rata (Mean). Hasil penelitian berdasarkan persentasi lembar observasi guru dengan menggunakan model pembelajaran tipe Scramble, pada siklus I hanya mencapai 64% dan pada siklus ke II hasil lembar observasi guru mencapai 81%. Hasil perhitungan prasiklus siswa yang tuntas sebesar 39,02% dan siswa yang tidak tuntas 60,98% dengan nilai rata-rata sebesar 68,41. Siklus I siswa yang tuntas sebesar 53,66% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 46,34% dengan nilai rata-rata sebesar 74,76. Siklus II siswa yang tuntas 80,49% dan siswa yang tidak tuntas 19,51%, dengan nilai rata-rata sebesar 85,00. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pembelajaran tipe Scramble terdapat peningkatan 85%, dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Kata kunci: *Pembelajaran Tipe Scramble dan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dengan peningkatan mutu di bidang pendidikan. Mutu dibidang pendidikan dipengaruhi berbagai aspek salah satunya adalah tenaga kependidikan. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan diikuti dengan pembaharuan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman yang semakin modern. Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Pada masa ini guru bukan hanya memiliki peranan dalam memberikan pengetahuan saja namun guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk dapat aktif, kreatif, kritis dan inovatif dalam menanggapi semua mata pelajaran yang sedang dipelajarinya bukan hanya itu siswa juga harus dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-harinya dengan berbekal sarana dan prasarana belajar yang dimilikinya.

Geografi merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat banyak materi yang menuntut siswa untuk dapat mengemukakan berbagai fakta dan peristiwa, memberikan argumentasi mengenai kaitan antar konsep dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Geografi siswa juga mengembangkan daya pikirnya, maka secara tidak langsung siswa harus dapat menghafal dan menganalisis materi, ditambah lagi dengan metode mengajar guru yang lebih banyak menggunakan ceramah dan pemberian tugas, sehingga terkadang ditemui suatu kebosanan dalam diri siswa. Siswa jadi malas bertanya apabila belum memahami materi, siswa sering ngobrol dengan temannya sementara guru menerangkan materi di depan kelas, bahkan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, merupakan efek dari kebosanan dan semangat siswa yang menurun. Hal tersebut tentu saja berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu, diperoleh informasi masih ada siswa malas mencatat materi yang dituliskan guru di papan tulis, ada siswa yang masih mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas. Siswa juga tampak tidak bersemangat

saat kegiatan tanya jawab, namun saat guru keluar kelas untuk mengambil alat pembelajaran yang tertinggal, suasana kelas malah sangat ribut oleh suara-suara siswa sehingga mengganggu kegiatan belajar di kelas sebelahnya. Hal ini terjadi hampir di semua kelas X khususnya pada mata pelajaran Geografi dengan materi Pengantar Geografi. Gejala tersebut disebabkan karena dalam mengajar, guru masih menggunakan metode yang tidak bervariasi sehingga guru lebih monoton disaat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran diawali dengan guru memberikan informasi tentang tata tertib saat proses belajar berlangsung, absensi, kemudian guru langsung menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan mencatat di papan tulis. Pembelajaran seperti ini, mengakibatkan siswa tidak bergairah untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, dan mereka menjadi bermalas-malasan. Selanjutnya berdasarkan hasil belajar (ulangan harian) pada mata pelajaran Geografi, menunjukkan bahwa ada kelas yang siswanya belum mencapai ketuntasan (KKM). Adapun data nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Kelas X SMA Negeri 1 Mentebah

No	Kelas	Jumlah siswa	Hasil ulangan harian		Standar ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas	Nilai rata-rata	KKM
1.	X A	36	26	8	76,78	75
2.	X B	41	16	25	68,41	75
3.	X C	35	26	9	75,83	75

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui kelas XA mencapai ketuntasan sekitar 72,22% dengan nilai rata-rata kelas 76,78, kelas XB 39,02% dengan nilai rata-rata kelas 70,57 dan kelas XC 72,22% dengan nilai rata-rata kelas 68,41. Nilai KKM untuk mata pelajaran Geografi di Kelas X SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu adalah 75. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari data di atas, nampak bahwa kelas XB banyak siswa yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata kelas masih tidak memenuhi nilai KKM. Oleh karena itu, kelas yang perlu ditindak lanjuti

atau yang perlu adanya tindakan adalah kelas XB.

Melihat fakta-fakta yang ditemukan di sekolah terlihat perlu adanya usaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan hasil belajar. Menurut (Purwanto, 2010) disebutkan “Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar”. (Sudjana, 2010) menyebutkan fungsi hasil belajar adalah sebagai: “Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya”. Untuk itu hasil belajar siswa merupakan suatu ukuran keberhasilan guru dalam memberikan pembelajaran sehingga ketika suatu kelas memiliki hasil belajar dibawah standar yang seharusnya maka perlu adanya perbaikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar formatif dapat menghambat keberhasilan siswa dalam pencapaian pembelajaran selanjutnya. Menurut (Djamarah, 2002) secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi : 1) faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya; 2) faktor instrumental, terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru; 3) kondisi fisiologis; 4) kondisi psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat faktor yang kaitannya dengan guru harus mendapatkan perhatian. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, jika terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa (Lisa, Ariesta, & Purwadi, 2018). Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa tidak hanya berinteraksi dan mendapatkan informasi dari guru tetapi juga dari teman-temannya. Bersama teman sekelasnya siswa dapat berbagi informasi dan berdiskusi tentang suatu permasalahan dan memecahkannya bersama-sama. Oleh karena itu, dalam menyajikan mata pelajaran Geografi, seorang guru harus memilih metode, langkah maupun strategi mengajar yang tepat sehingga siswa lebih bertanggung jawab, bekerjasama dan aktif dalam kegiatan belajarnya. Ketepatan guru dalam memberikan variasi cara, langkah maupun strategi mengajar pada penyampaian materi, akan dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diberikan dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Scramble*. Menurut (Huda, 2013) mengatakan bahwa: “*Scramble*

merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa”. Pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* adalah sebuah metode yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok dengan berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Pembelajaran ini memberikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara menyelesaikan soal. Metode Pembelajaran *Scramble* memberikan kelebihan dimana Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, metode pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, selain itu dapat menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu. Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan, sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

Metode *Scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok. Metode *scramble* juga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar (Lestari & Sriwanto, 2015).

METODE PENELITIAN

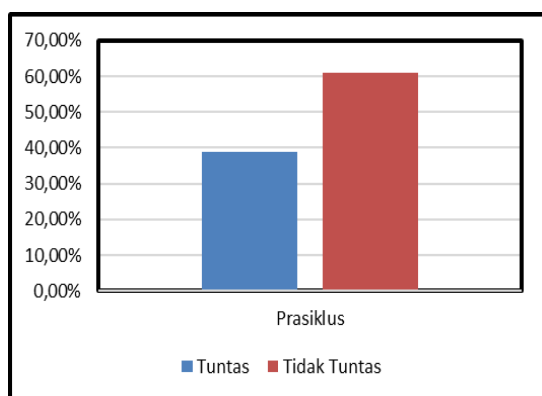
Metode penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research*, dengan bentuk penelitian yang bersifat reflektif (Sugiyono, 2018). Subjek dalam penelitian siswa kelas XB SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 41 orang, terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Penelitian menggunakan siklus yang setiap tahapan siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi terhadap tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran dengan alat pengumpul data berupa soal hasil belajar, teknik observasi langsung dengan alat pengumpul datanya panduan observasi, dan teknik dokumenter dengan alat pengumpul datanya foto-foto, RPP dan silabus. Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan

analisis data model Miles dan Huberman yang dikenal dengan *Interactive Model* dan rumus rata-rata (*Mean*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas XB SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu tahun ajaran 2016/2017. Kegiatan pratindakan dilakukan untuk mengawali penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa pada materi pengantar geografi yang kaitannya dengan konsep, pendekatan, prinsip serta aspek geografi. Kegiatan pratindakan dilakukan oleh Peneliti dengan berkolaborasi dengan guru meliputi perencanaan pelaksanaan pembelajaran, mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa pada materi konsep, pendekatan, prinsip serta aspek geografi yang disampaikan.

Siklus I dimulai dengan perencanaan. Perencanaan ini mengacu pada RPP yang digunakan oleh peneliti dan guru yang sebelumnya mengacu pada silabus.



Grafik 1. Persentasi Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pra Tindakan

Berdasarkan data hasil belajar pra tindakan pada materi konsep, pendekatan, prinsip serta aspek geografi, dapat diketahui bahwa hanya 39% dari jumlah siswa yang tuntas berdasarkan KKM yang mana KKM yang telah ditetapkan dengan nilai ≥ 75 . sedangkan hasil rata rata siswa yang didapat dari keseluruhan jumlah nilai siswa pra tindakan adalah 60,98. dari hasil tes konsep, pendekatan, prinsip serta aspek geografi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap materi dasar geografi tergolong rendah. Hasil belajar yang diketahui ini

memperlihatkan bahwa siswa belum memahami konsep, pendekatan, prinsip serta aspek geografi dengan baik ini terlihat dari ketuntasan presentase ketuntasan siswa hanya berkisar pada 39,02% tentunya hasil ini jauh dari kriteria ketuntasan yang ditentukan. Siswa terlihat kesulitan dalam menyelesaikan tes yang dilaksanakan. Model pembelajaran yang diberikan guru sebelum tes pra tindakan adalah model pembelajaran seperti biasanya berbasis ceramah dan tanya jawab.

SIKLUS I

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dan melihat dari hasil pra tindakan maka dilakukan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble* di kelas X B SMA Negeri 1 Mentebah. Pada siklus I dimulai dengan perencanaan siklus I secara matang berkolaborasi bersama guru geografi. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan (*action*). Pada Tahap ini secara menyeluruh model pembelajaran *Scramble* digunakan dimulai dengan pembagian kelompok yang dipilih secara acak oleh guru. Diawal pembentukan kelompok, siswa masih belum bisa bekerjasama dan berdiskusi dengan baik. Hal ini dikarenakan guru belum memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran *scramble* yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik pada siswa, dimana siswa bingung saat mengerjakan tugas yang diberikan. Pada keseluruhan penggunaan model pembelajaran *Scramble*, guru belum melaksanakan secara optimal dan hal ini juga turut berdampak pada hasil belajar formatif siswa.

Berdasarkan hasil tindakan siklus I, menunjukkan bahwa hasil belajar formatif siswa pada materi pengantar geografi memperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 74,76 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 53,66. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan namun belum cukup baik karena jumlah siswa yang tuntas belum masuk dalam kriteria ketuntasan yang ditetapkan $\geq 70\%$. Hal ini pun menjadi landasan untuk melakukan siklus ke II.

SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II dimulai dengan perencanaan tindakanyang dilaksanakan berkolaborasi bersama guru geografi. Perencanaan tindakan meliputi mempersiapkan RPP, materi dan langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *scramble*, persiapan evaluasi akhir siklus lengkap dengan kisi-kisi pedoman penskoran, membuat lembar observasi peserta didik dan tutor, dan menyiapkan lembar tugas yang akan dikerjakan siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Guru sudah menjelaskan secara terperinci mengenai pembelajaran tipe *Scramble* berisi langkah-langkah pembelajaran serta durasi waktu yang diberikan pada saat mengerjakan soal. Guru memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal dan melakukan kegiatan penilaian terhadap hasil kerja siswa, sehingga setiap anggota saling bekerja sama dengan berdiskusi dalam mengerjakan soal pada lembar tugas yang diberikan guru, dan dapat mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil, dan memberikan semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar, sehingga siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil tugas yang dikerjakan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada tahap refleksi hasil observasi dan catatan dilapangan di diskusikan Bersama guru untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatkan tindakan pengajaran yang telah dilakukan. Untuk melihat peningkatan di akhir pertemuan guru memberikan soal tes sebagai evaluasi. Kemudian membandingkan evaluasi pencapaian keberhasilan hasil belajar siklus I dan siklus ke II unruk melihat keberhasilan penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar formatif siswa.

Hasil belajar Pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik dimana siswa yang tuntas sebanyak 33 orang atau 80,49% dan siswa yang tidak tuntas hanya sebanyak 8 orang. Tindakan yang dilakukan bagi siswa yang belum tuntas yaitu dengan memberikan bimbingan kepada

mahasiswa yang masih belum paham atau masih blama menyerap materi. Adapun hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 70% secara klasikal.

Bedasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan dijumpai hal hal yang merupakan aspek positif dari tipe *Scramble* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pengantar geografi. Adapun aspek aspek positif yang tercapai dalam pembelajaran tipe *Scramble* ini diantaranya (a) suasana pembelajaran dirasakan lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini tampak dalam hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar (b) Hasil belajar formatif setelah melalui pembelajaran dengan tindakan kelas mengalami peningkatan pada siklus ke II (c) Guru sudah menjelaskan mengenai pembelajaran tipe *Scramble* secara terperinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tipe tersebut seperti menjelaskan kepada siswa mengenai durasi waktu yang diberikan saat mengerjakan soal ataupun tipe soal yang diberikan (d) Guru memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal dan melakukan kegiatan penilaian terhadap hasil kerja siswa, sehingga setiap anggota saling bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan soal pada lembar tugas yang diberikan guru, dan dapat mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru (e) Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil, dan memberikan semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar, sehingga siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil tugas yang dikerjakannya dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya pada materi Pengantar Geografi. Upaya meningkatkan hasil belajar formatif pada pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan hasil yang memuaskan dan indikator ketuntasan hasil belajar sudah terapai. Disepakati bahwa pelaksanaan cukup sampai siklus II saja.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran tipe *Scramble* dalam meningkatkan hasil belajar formatif pada dilakukan sebanyak II siklus. Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* di SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu .

Penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* di kelas X SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu

Penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* dalam upaya meningkatkan hasil belajar formatif siswa. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dua siklus sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran . perencanaan pembelajaran di buat tiga RPP,RPP pertama membuat kegiatan pratindakan disetiap pertemuan, RPP kedua memuat kegiatan siklus I dan RPP ketiga memuat siklus II.

Kegiatan pra tindakan pertemuan ke-1, dilakukan dengan merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menentukn materi, membuat evaluasi akhir siklus lengkap dengan kisi-kisi dan pedoman penskoran, membuat lembar observasi untuk peserta didik dan tutor, membuat lembar catatan lapangan tutor dan peserta didik dan menyiapkan lembar tugas untuk penggunaan pembelajaran tipe *Scramble*.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Pelaksanaan dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan menggunakan pembelajaran tipe *Scramble*. Pada tahap ini, peneliti memberikan tes siklus I pada akhir pertemuan ke-1. Peneliti bersama guru juga melakukan refleksi atas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tipe *Scramble*, menghitung hasil tes siklus I.

kegiatan siklus I dilaksanakan pada pertemuan ke-1. Setiap pertemuan memuat kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan. Pada pelaksanaan siklus I ini, penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* belum menunjukkan hasil yang maksimal, dimana dijumpai beberapa kelemahan pada penggunaannya yaitu (a) Guru tidak menjelaskan mengenai pembelajaran tipe *Scramble* secara terperinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tipe

tersebut seperti menjelaskan kepada siswa mengenai durasi waktu yang diberikan saat mengerjakan soal ataupun tipe soal yang diberikan.(b) Guru tidak memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal dan tidak melakukan kegiatan penilaian terhadap hasil kerja siswa.(c)Guru tidak memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil, dan memberikan semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.(d) Guru tidak mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa dan tidak mengoreksi bersama dengan siswa hasil lembar kerja.

Kekurangan-kekurangan di atas berdampak pada hasil tes yang diberikan pada pertemuan ke-2. Hasil tes menunjukkan siswa yang tuntas atau mencapai nilai di atas 75 hanya sebanyak 22 orang saja (53,66%), sedangkan sisanya sebanyak 19 orang (46,34%) belum tuntas. Mengingat ketuntasan siswa belum mencapai 75, maka berdasarkan kesepakatan dilanjutkan ke siklus II, dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan ke-2. Kekurangan yang terdapat pada siklus I, selanjutnya di perbaiki dan diterapkan pada siklus II. Setelah diterapkan, menunjukkan hasil yang baik. Pada proses pembelajaran, siswa mengerti mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tipe *Scramble* dan bentuk soal tipe *Scramble*, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan soal pada lembar tugas yang diberikan guru, dan dapat mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru. Siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil tugas yang dikerjakannya dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya pada materi Pengantar Geografi, siswa juga menerima hasil dari penilaian guru terhadap soal yang dibagikan dan dapat mengetahui serta memperbaiki nilai-nilai yang masih rendah.

Peningkatan Hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran Tipe *Scramble* di kelas X SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu

Hasil belajar siswa di kelas X tampak mengalami peningkatan setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat hasil tes di setiap akhir siklus I dan di akhir siklus II yang diberikan setiap akhir pembelajaran. Rekapitulasi perbandingan tes hasil belajar di tampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa dari Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Siklus	Jmlh Siswa	Nilai		Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan (%)
		≤ 75	≥ 75		
Pra Tindakan	41	25	16	68,41	39,02
Siklus I	41	19	22	74,76	53,66
Siklus II	41	8	33	85,00	80,49

Berdasarkan data dari hasil pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan penggunaan model pembelajaran tipe *Scramble* setiap siklus nya menunjukkan peningkatan, berdasarkan hasil persentasi lembar observasi guru pada siklus 1 hanya mencapai 64% bedasarkan hasil observasi hal ini dikarenakan Setelah selesai menjelaskan materi, guru tidak membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya. Guru tidak menyajikan materi sesuai topik yang akan disampaikan, tidak membentuk siswa dalam beberapa kelompok terdiri dari 5-6 anggota dalam satu kelompok. Akibatnya siswa tidak dibentuk secara berkelompok yang dipilih secara acak oleh guru.

Guru tidak memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal dan tidak melakukan kegiatan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Akibatnya setiap anggota tidak saling bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan soal pada lembar tugas yang diberikan guru, siswa tidak mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.

Guru tidak memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil, dan memberikan semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar. Akibatnya siswa yang berhasil mengisi lembar tugas dengan benar, tidak menerima apresiasi dari guru dan siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar, tidak menerima semangat dan bimbingan dari guru,

juga belum nampak. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil tugas yang dikerjakannya, sehingga dapat menurunkan motivasi belajarnya, khususnya pada materi Pengantar Geografi. Guru tidak memeriksa pekerjaan siswa dan tidak mengoreksi bersama dengan siswa hasil lembar kerja. Akibatnya siswa tidak menerima hasil dari penilaian guru terhadap soal yang dibagikan.

Pada siklus ke II hasil lembar observasi guru menunjukkan terjadinya peningkatan dengan presensi ketuntasan mencapai 81%. hasil tersebut menunjukkan guru dalam pelaksanaan pembelajarannya berjalan dengan efektif pada penggunaan model pembelajaran tipe *Scramble* dalam penyajian materinya.

Hasil observasi guru dan siswa pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan peningkatan yang baik sekali, dimana pada proses pembelajaran, guru sudah menjelaskan mengenai pembelajaran tipe *Scramble* secara terperinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tipe tersebut seperti menjelaskan kepada siswa mengenai durasi waktu yang diberikan saat mengerjakan soal ataupun tipe soal yang diberikansiswa mengerti mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tipe *Scramble* dan bentuk soal tipe *Scramble*, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan soal pada lembar tugas yang diberikan guru, dan dapat mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.

Guru sudah menjelaskan mengenai pembelajaran tipe *Scramble* secara terperinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tipe tersebut seperti menjelaskan kepada siswa mengenai durasi waktu yang diberikan saat mengerjakan soal ataupun tipe soal yang diberikan. Guru memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal dan melakukan kegiatan penilaian terhadap hasil kerja siswa, sehingga setiap anggota saling bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan soal pada lembar tugas yang diberikan guru, dan

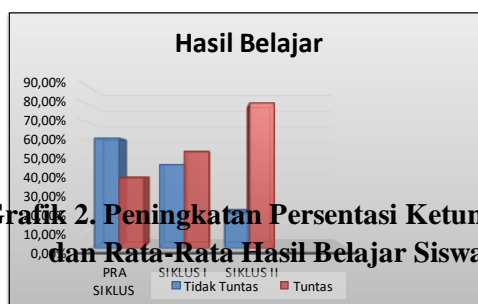
dapat mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.

Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil, dan memberikan semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar, sehingga siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil tugas yang dikerjakannya dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya pada materi Pengantar Geografi. Selain itu, guru juga sudah mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa dan mengoreksi bersama dengan siswa hasil lembar kerja, sehingga siswa menerima hasil dari penilaian guru terhadap soal yang dibagikan dan dapat mengetahui serta memperbaiki nilai-nilai yang masih rendah.

Efek positifnya adalah siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari hasil tugas yang dikerjakannya dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya pada materi Pengantar Geografi, siswa juga menerima hasil dari penilaian guru terhadap soal yang dibagikan dan dapat mengetahui serta memperbaiki nilai-nilai yang masih rendah. Suasana pembelajaran dirasakan lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini tampak dalam hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar formatif siswa setelah melalui pembelajaran dengan tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran tipe *Scramble* pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan

Berdasarkan data hasil belajar siswa sebagai pengukur ketercapaian dan peningkatan dalam pelaksanaan penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* dalam upaya meningkatkan hasil belajar formatif siswa kelas XB SMA Negeri 1 Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu, dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Adapun gambaran persentase ketuntasan pada pratindakan, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Grafik 2. Peningkatan Persentasi Ketuntasan dan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Pada pelaksanaan siklus I ini, penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* belum menunjukkan hasil yang maksimal, dimana dijumpai beberapa kelemahan pada penggunaannya. Hasil perhitungan pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat perkembangan hasil belajar yang diperoleh pada saat tes siklus I dan tes siklus II. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar atau yang memperoleh nilai ketuntasan pada saat sebesar 39,02% dan siswa yang tidak tuntas 60,98% dengan nilai rata-rata sebesar 68,41. Pada siklus I dapat di lihat hasil ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 53,66% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 46,34% dengan nilai rata-rata sebesar 74,76. Pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik dimana siswa yang tuntas 80,49% dan siswa yang tidak tuntas 19,51%, dengan nilai rata-rata sebesar 85,00. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pembelajaran tipe *Scramble* terdapat peningkatan 85%, dan sudah mencapai indikator keberhasilan, maka Dengan demikian berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru Geografi, maka penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* dalam upaya meningkatkan hasil belajar formatif cukup sampai siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa hasil persentase lembar observasi guru dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble*, pada siklus I hanya mencapai 64% dan pada siklus ke II hasil lembar observasi guru menunjukkan terjadinya peningkatan dengan presensi ketuntasan mencapai 81%. Hasil perhitungan Persentase pada prasiklus sebesar 53,66% dengan rata-rata nilai 68,41. Pada siklus I Persentase ketuntasan sebesar 53,66% dengan rata-rata nilai 74,76. Persentase

siklus ke II sebesar 80,49% dengan nilai rata-rata 85%, dengan demikian berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru Geografi, maka penggunaan pembelajaran tipe *Scramble* dalam upaya meningkatkan hasil belajar formatif cukup sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2013). *Model -Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lestari, F. I., & Sriwanto, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi Melalui Model Pembelajaran Scramble Kelas X9 di MAN Purwokerto 1*. IV, 23–30. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/534>.
- Lisa, J., Ariesta, R., & Purwadi, A. (2018). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu . *Jurnal Ilmiah Korpus* , 270-282.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.